

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dialog Antar Umat Beragama

1. Definisi Dialog

Dialog diartikan sebagai bentuk komunikasi antara dua pihak atau lebih. Percakapan ini tidak hanya berlangsung tanpa arah, tetapi melibatkan topik tertentu yang menjadi bahan diskusi. Dialog memiliki tujuan atau hasil yang ingin dicapai dari pembahasan tersebut, sehingga berbeda dari percakapan biasa (Pabayo dkk., 2024). Makna dialog cukup beragam, dialog dapat dilakukan untuk mencari solusi dalam permasalahan. Dialog dapat disampaikan melalui pesan verbal (bahasa lisan atau ucapan) maupun non verbal (gerak, gambar, dan isyarat).

Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang melibatkan komunikasi mendalam, mencakup kemampuan mendengarkan dan berbagi pandangan. Menurut L. Swidler, yang dikutip oleh Bahang dari journal Sarang (2022), *“Dialogue is a conversation in a common subject between two or more persons with differing views, the primary purpose of which is for each participant to learn from the other so that s/he can change and grow.”* Artinya, dialog adalah percakapan tentang suatu subjek umum antara individu dengan

pandangan berbeda untuk saling belajar, berkembang, dan memahami satu sama lain.

Dialog berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kesaksian yang autentik. Ketika individu dari agama yang berbeda saling bertemu dan berinteraksi, Dialog ini dapat terwujud melalui berbagai bentuk komunikasi yang berawal dari pertemuan sehari-hari. Oleh karena itu, dialog antar umat beragama dapat didefinisikan sebagai interaksi atau percakapan antara individu maupun kelompok dari agama yang berbeda, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bersama atau percakapan langsung (Prakosa, 2023).

2. Dialog Antar Umat Beragama

Secara etimologis, dialog berarti proses saling berbicara, bertukar pikiran, dan menyampaikan gagasan (Doho, 2020). Umumnya, dialog dipahami sebagai interaksi antara dua orang atau lebih. Namun, makna dialog tidak hanya terbatas pada pertukaran kata atau interaksi fisik semata. Dialog bukan pula sekadar negosiasi untuk mencapai kesepakatan atau perdebatan yang menuntut pertanggungjawaban dari pihak lain. Hakikat dari dialog terletak pada kesadaran untuk saling memahami dan mengerti, hidup dalam kedamaian, serta bekerja sama demi kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, dialog mencerminkan esensi dari kehidupan manusia itu sendiri, yang

tidak hanya terpenuhi dengan kebutuhan fisik seperti makan dan minum, tetapi juga melalui akal budi dan kesadaran spiritual yang mendorong manusia untuk hidup berdampingan secara harmonis (Angi, 2024)

Pengertian dialog jika dikaitkan dengan golongan atau umat beragama dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan antar pemeluk agama agama baik dalam kondisi yang normal maupun dalam kondisi tertentu yang terkait dengan persoalan kehidupan keagamaan yang perlu dipahami dan diketahui bersama umat beragama. Mendialogkan persoalan agama tidak dengan cara debat adalah cara yang paling terhormat daripada saling menuduh pihak lain yang tidak seagama dianggap kafir.

Dialog antar umat beragama pada dasarnya berangkat dari interaksi sehari-hari di tengah kehidupan nyata. Dalam hal ini, dialog yang secara spesifik menyampaikan isi kepercayaan dan ajaran agama tidak diabaikan, melainkan turut dikembangkan sesuai dengan konteks dan perannya.

Di era globalisasi saat ini, tidak ada komunitas yang dapat hidup terisolasi tanpa berinteraksi dan berdampingan dengan komunitas lainnya, termasuk kelompok keagamaan. Oleh karena itu, dialog antar umat beragama harus dimanfaatkan sebagai peluang untuk membangun hubungan yang produktif dan harmonis. Sepanjang sejarah, dialog

semacam ini sering dianggap istimewa dan memberikan hasil yang positif. Alwi Shihab (1999) menegaskan bahwa kita tidak boleh menutup mata, pikiran, dan hati terhadap orang lain. Sebaliknya, kita harus berupaya untuk tidak menilai mereka dengan kecurigaan, prasangka, atau kebencian, karena pola hubungan seperti itu hanya akan menimbulkan permusuhan yang dapat berujung pada konflik (Chudzaifah dkk., 2024).

Di Indonesia, dialog antar agama bahkan difasilitasi secara resmi oleh pemerintah melalui lembaga seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB). Lembaga-lembaga ini bertujuan untuk menciptakan ruang dialog antara perwakilan berbagai kelompok agama. Kerukunan antar umat beragama menjadi salah satu fondasi utama dalam menjaga persatuan masyarakat dan keutuhan bangsa Indonesia (Fauziah dkk., 2024).

Menurut Mukti Ali, dialog antar agama memiliki peran penting, khususnya bagi umat Islam, karena dapat menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan dalam menjalankan agama ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda kepercayaan. Dialog ini bukan bertujuan untuk menentukan siapa yang benar atau salah, menang atau kalah, apalagi mencari kelemahan atau melemahkan pihak lain. Sebaliknya, dialog berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk bertukar pandangan, menciptakan saling pengertian, dan menghormati

meskipun tidak selalu harus diterima sepenuhnya (Rahmah, 2023).

Dengan melihat uraian di atas, Dialog antar umat beragama merupakan proses komunikasi yang tidak hanya sebatas pertukaran gagasan, tetapi juga mencerminkan kesadaran untuk saling memahami, hidup berdampingan secara damai, dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama. Dialog ini bertujuan membangun pemahaman, memperkokoh toleransi, dan menciptakan keharmonisan di masyarakat. Dialog dapat dilakukan secara sosiologis, dengan fokus pada hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun teologis, yang membahas konsep ketuhanan, kitab suci, dan ajaran agama. Melalui dialog, kesalahpahaman dapat diatasi, konflik dihindari, dan kerja sama produktif terjalin, sehingga perbedaan keyakinan menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan bersama.

3. Bentuk-Bentuk Dialog Antar Umat Beragama

Dialog yang melibatkan seluruh elemen masyarakat perlu memperhatikan berbagai pendekatan serta nilai-nilai kearifan lokal. Proses dialog ini juga harus mampu mengenali isu-isu kemanusiaan yang menjadi kepentingan bersama dalam konteks keberagaman agama, tanpa mengelompokkan agama dan kepercayaan berdasarkan asal-usul sejarahnya. Dialog antar agama harus diletakkan dalam kerangka Negara Kesatuan

Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, UUD 1945, semangat Kebhinnekaan, dan nilai-nilai budaya, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan penuh toleransi.

Menurut Pabayo (2024) terdapat setidaknya beberapa jenis dialog yang memiliki peran krusial untuk dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan.

a. Dialog karya

Berfokus pada kerja sama dalam kegiatan sosial. Melalui dialog ini, manusia berusaha menciptakan relasi yang harmonis dan membangun kehidupan yang lebih baik secara kolektif. Dialog karya menekankan pentingnya tanggung jawab bersama dalam menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan sejahtera.

b. Dialog kehidupan

Merupakan wujud nyata dari dialog-dialog tersebut dalam praktik sehari-hari. Melalui kerja sama, solidaritas, dan gotong royong, dialog kehidupan bertujuan menciptakan perdamaian tanpa menyentuh aspek teologi atau doktrin agama tertentu. Fokusnya adalah pada tindakan nyata untuk saling membantu dan menghormati perbedaan, sehingga tercipta harmoni yang mendalam dalam kehidupan bersama. Dialog ini menjadi cerminan dari upaya kolektif untuk mempererat persaudaraan dalam keberagaman (Pabayo dkk., 2024).

Dialog antar umat beragama merupakan jembatan yang menghubungkan perbedaan keyakinan, menjadikannya kekuatan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Melalui dialog agama, karya, interreligius, dan kehidupan, kita diajak untuk saling memahami, menghormati, dan bekerja bersama dalam membangun dunia yang lebih damai dan sejahtera. Dalam keberagaman, dialog menjadi wujud nyata dari semangat gotong royong dan persaudaraan yang tak mengenal batas agama, budaya, maupun latar belakang.

Dikutip dari penelitian Prakosa (2023) Armada Riyanto (2010) juga mengemukakan beberapa model dialog antar agama antara lain:

a. Dialog Kehidupan

Dialog kehidupan adalah interaksi yang mendasar dan terbuka untuk semua orang tanpa terkecuali. Ini merupakan bentuk paling dasar dari dialog yang mencerminkan ciri khas kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk. Meskipun dialog ini tidak selalu menyentuh aspek keagamaan, esensinya terletak pada sikap solidaritas dan kebersamaan yang muncul dari dinamika kehidupan sehari-hari.

b. Dialog Karya

Dialog karya adalah bentuk kerja sama yang lebih mendalam dengan pengikut agama lain. Berbeda dari dialog kehidupan

yang cenderung spontan, dialog karya berfokus pada tujuan bersama yang jelas, seperti pembangunan manusia dan peningkatan martabatnya. Bentuk dialog ini sering terjadi dalam organisasi internasional, di mana umat Kristen dan pengikut agama lain bekerja sama menghadapi berbagai masalah global.

4. Tujuan dan Manfaat Dialog Antar Umat Beragama

Bagi umat Islam, pengembangan sikap saling menghormati telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Selain itu, agama Islam mengakui dan menerima adanya keragaman atau pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, ras, dan budaya, sebagai bagian dari takdir Allah. Namun, Islam tidak mengakui paham pluralisme yang menganggap semua agama itu setara. Dalam perspektif Islam, perbedaan utama antara seorang Muslim dan non-Muslim terletak pada keyakinan atau akidah yang dipegang, yang tercermin dalam pelaksanaan ajaran Islam sebagai agama yang dianut. Dengan demikian, meskipun Islam menghargai keragaman, ia tetap memandang akidah Islam sebagai pembeda utama dalam menentukan identitas seorang Muslim (Hamdanah dkk., 2022).

Dalam konteks ini, dialog antar umat beragama menjadi sangat penting sebagai wadah untuk saling memahami dan

menghargai perbedaan keyakinan, serta memperkuat rasa persaudaraan di antara umat beragama. Dengan adanya dialog yang terbuka dan konstruktif, nilai-nilai saling menghormati yang diajarkan dalam Islam dapat diwujudkan dalam kerja sama dan kedamaian antara berbagai kelompok masyarakat, mempererat hubungan sosial, dan mengurangi potensi konflik yang timbul akibat kesalahpahaman antar pemeluk agama.

Al-Qur’ān tegas memerintahkan agar dialog antar umat beragama dilakukan dengan baik, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi,

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۖ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾)

العنكبوت/29:46)

46. Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, “Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri.” (Q.S. Al-‘Ankabūt/29:46)

Ayat di atas mengajarkan agar dialog dengan Ahli Kitab dilakukan dengan cara yang terbaik, penuh hikmah, dan

menggunakan bahasa yang sopan serta logis, tanpa menimbulkan permusuhan. Ayat ini menekankan pentingnya mengedepankan akhlak mulia, menghargai kesamaan dalam keimanan kepada Tuhan Yang Esa, dan menghormati perbedaan yang ada. Prinsip ini bertujuan menciptakan pengertian dan toleransi dalam masyarakat yang plural, sekaligus menjaga kedamaian dan kerukunan antar umat beragama (Chudzaifah dkk., 2024).

Dialog antar-agama bertujuan untuk saling memahami perbedaan mendasar antara agama-agama. Dalam dialog ini, setiap pemeluk agama diajak untuk menyikapi perbedaan keyakinan dengan bijak. Dengan menerima perbedaan dalam ajaran, kepercayaan, serta ritual masing-masing, diharapkan masyarakat dapat hidup dengan damai, rukun, dan terhindar dari konflik (Muttaqin dkk., 2022).

Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablum minallāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minan nās*). Hubungan dengan Allah berkaitan dengan pelaksanaan ibadah ritual, sedangkan hubungan dengan manusia melibatkan berbagai aspek interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Allah SWT berfirman:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ (المتحنة/60:8)

8. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. Al-Mumtahanah/60:8)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam konteks sosial, umat Islam diajarkan untuk berbuat baik kepada pemeluk agama lain, asalkan mereka tidak melakukan tindakan yang mengganggu atau memusuhi umat Islam. Allah dengan jelas menyatakan bahwa orang-orang beriman tidak dilarang untuk bersikap adil, menghormati, dan melakukan kebaikan kepada orang-orang yang berbeda keyakinan, selama mereka tidak menunjukkan permusuhan terhadap Islam atau mengusir umat Islam dari tanah mereka (Aziz dkk., 2019).

Dialog lintas agama dapat membantu mengurangi kasus perundungan yang disebabkan oleh perbedaan. Setiap individu perlu hidup berdampingan dengan saling memahami melalui dialog lintas agama, sehingga kesalahpahaman terkait ucapan, tindakan, atau perilaku dapat diminimalkan. Melalui

komunikasi yang baik, tanpa memandang perbedaan, dialog lintas agama menjadi sarana membangun hubungan yang saling menghormati. Tidak hanya melalui kata-kata, tindakan yang sesuai dengan ucapan juga diperlukan agar tercipta kepercayaan dan penghargaan antar sesama (Pratiwi dkk., 2024).

Menurut KH. Hasyim Muzadi, “tidak banyak pilihan bagi rakyat Indonesia untuk menciptakan perdamaian abadi di muka bumi ini selain dengan cara membangun dialog antar agama dan penganut kepercayaan”. Pernyataan ini menegaskan bahwa dialog lintas agama adalah upaya strategis untuk menciptakan harmoni dan saling pengertian antar umat beragama. Dialog ini bertujuan untuk membuka ruang pertukaran ide dan pemahaman antar individu yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda.

Melalui dialog, prasangka negatif dan kesalahpahaman yang sering menjadi pemicu konflik dapat diredam. Selain itu, dialog lintas agama mendorong tumbuhnya rasa saling menghormati dan pengakuan terhadap keberagaman. Dengan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menyampaikan pandangan serta isi hati mereka, dialog ini juga menjadi sarana efektif dalam menjembatani perbedaan, sehingga mengurangi potensi salah tafsir atas tindakan atau keyakinan orang lain. Pendekatan ini menciptakan landasan

yang kokoh bagi terciptanya kehidupan sosial yang damai (Pratiwi dkk., 2024).

Dialog antar agama memegang peranan penting dalam meningkatkan pemahaman, toleransi, dan kerukunan di antara pemeluk agama yang berbeda. Melalui dialog ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, di mana keberagaman keyakinan dihargai sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi dan layak untuk dijaga bersama.

B. Keharmonisan Sosial Umat Beragama

Harmonisasi diartikan sebagai upaya untuk mencapai keselarasan. Keselarasan ini menunjukkan bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, dituntut untuk hidup rukun dan berdampingan, serta berusaha mengurangi potensi konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, harmonisasi mencerminkan keteraturan sosial, yang dapat dipahami sebagai sistem kemasyarakatan, pola interaksi, serta kebiasaan yang berlangsung dengan baik demi mewujudkan tujuan bersama dalam Masyarakat (Khoiruzzadi & Tresnani, 2022)

Hidup rukun dan harmonis di tengah masyarakat yang memiliki beragam agama mencerminkan toleransi, penghormatan, serta saling memahami antar individu dengan keyakinan berbeda. Konsep ini menitikberatkan pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian sebagai landasan hubungan antar warga. Dalam suasana seperti ini, perbedaan keyakinan dipandang

sebagai aset berharga yang memperkaya kehidupan bersama, bukan sebagai pemicu konflik (Palili, 2024).

Umat beragama harus menyadari bahwa sumber terjadinya konflik antar agama sebenarnya bukan dari ajaran atau norma-norma agama, melainkan dari sikap keberagamaan yang kurang dewasa dan tidak sanggup merespon kondisi zaman yang semakin plural dan seolah tanpa batas ini. Tidak satu agama pun yang mengajarkan umatnya untuk bertindak kekerasan dan kekejaman terhadap umat beragama lain. Semua agama mengajarkan agar manusia bersedia menolong sesama dan mencintainya sebagai wujud dari kecintaan kepada Tuhan. Sebagaimana dalam Qur'an sura Al-Hujurāt ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ (الحجرات/49:10)

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (Q.S. Al-Hujurāt/49:10)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap orang beriman adalah saudara satu sama lain. Oleh karena itu, mereka dianjurkan untuk menjaga hubungan baik, memperbaiki perselisihan yang terjadi di antara mereka, dan hidup dalam damai. Allah juga mengingatkan bahwa takwa merupakan landasan utama dalam kehidupan,

sehingga dengan bertakwa, hubungan persaudaraan dapat terjalin lebih kuat, dan keharmonisan dalam masyarakat dapat tercipta.

Setiap manusia pada hakikatnya mendambakan kehidupan yang harmonis dan bebas dari ancaman. Keharmonisan dapat tercipta apabila seseorang berusaha menghadirkan kebaikan dalam dirinya untuk orang lain tanpa harus menunggu perlakuan baik dari orang lain terlebih dahulu. Sikap seperti ini juga sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam setiap agama (Sirait & Istinatun, 2022).

1. Sikap Islam Terhadap Agama Lain

Dikutip dari jurnal penelitian Ridho (2023), Quraisy Syihab berpendapat bahwa konsep ukhuwah Islamiyah tidak terbatas pada agama, negara, ras, golongan, atau suku. Persaudaraan ini muncul sebagai bagian dari sifat manusia yang hidup sebagai makhluk sosial. Kehadiran ukhuwah ini berakar dari institusi terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga, yang menjadi pondasi terbentuknya hubungan sosial. Hal tersebut dilandasi dengan kemajemukan di negara Indonesia yang terdiri dari golongan agama, budaya dan suku yang beragam. sehingga pendapat Quraisy Syihab menyesuaikan dengan konteks yang ada di negara Indonesia.

Islam mendorong kerja sama antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Umat Islam diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai dalam menjalani interaksi

sosial. Kerja sama ini merupakan salah satu wujud dari kerukunan sosial-keagamaan yang dapat tercipta di tengah masyarakat yang beragam. Meski demikian, membangun dan mempertahankan kerukunan sosial-keagamaan bukanlah hal yang mudah, terutama karena membutuhkan kepercayaan dan keterbukaan terhadap orang lain dalam menjalankan berbagai kegiatan bersama.

Dalam Islam, istilah yang berkaitan erat dengan harmoni antarumat beragama adalah *tasāmuḥ*. Konsep *tasāmuḥ* mencakup sikap menerima serta adanya ketentuan-ketentuan tertentu yang perlu diperhatikan. Dengan kata lain, perilaku *tasāmuḥ* dalam konteks keberagamaan mengandung makna untuk tidak melampaui batas, terutama dalam hal yang berkaitan dengan akidah (Hamdanah dkk., 2022)

Islam menekankan pentingnya hubungan baik dengan pemeluk agama lain untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung kehidupan bermasyarakat. Namun, terdapat pedoman yang harus diikuti, terutama terkait prinsip tauhid. Dalam surat Al-Kafirun ayat 1–7, disebutkan bahwa "untukmu agamamu dan untukku agamaku," yang menegaskan bahwa toleransi tidak boleh melanggar keyakinan inti agama. Dalam mencapai keharmonisan sosial, Islam mengajarkan pentingnya pikiran terbuka terhadap orang lain tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar keimanan (Sultan dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dikutip dari jurnal Samuel & Tumonglo (2023) Menurut Nurcholish, Islam memiliki pandangan tertentu terhadap agama lain. Pertama, Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan bersifat universal, karena setiap umat manusia telah menerima utusan dari-Nya. Kedua, Islam mengakui adanya kesatuan dalam kenabian dan keyakinan terhadap Tuhan. Ketiga, ajaran yang dibawa Nabi Muhammad merupakan kelanjutan dari agama-agama sebelumnya, terutama yang memiliki hubungan dekat secara sejarah, seperti agama-agama Semitik-Abrahamik. Keempat, Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain, terutama mereka yang termasuk dalam golongan Ahlul Kitab.

Pada dasarnya, tidak ada ajaran dalam agama manapun yang bersifat negatif atau merugikan, karena semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan memberikan manfaat bagi umatnya. Bahkan, agama menanamkan pentingnya sikap toleransi. Setiap individu yang beragama harus meyakini bahwa keyakinannya adalah yang paling benar dan terbaik, namun tetap menghormati keyakinan orang lain yang juga meyakini hal serupa terhadap agamanya sendiri. Dalam interaksi antar komunitas, diperlukan keseimbangan serta tujuan yang jelas dalam menjalin komunikasi, bukan hanya demi kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan

bersama. Oleh karena itu, menjaga keharmonisan sosial menjadi upaya penting dalam memperlancar hubungan antarindividu. Masyarakat harus mengelola dan merawat hubungan sosial ini dengan bijaksana demi menjaga stabilitas dan kedamaian.

2. Upaya Mewujudkan Keharmonisan Sosial

Menurut Durkheim, kerukunan merupakan hasil dari proses interaksi antar umat beragama yang membentuk ikatan sosial bersifat kolektif, bukan individualistis. Kerukunan ini menciptakan satu kesatuan yang utuh antara tokoh agama, tokoh masyarakat, serta anggota masyarakat, di mana masing-masing memiliki sistem dan perannya sendiri dalam kehidupan sosial. Durkheim juga menegaskan bahwa untuk menghilangkan diskriminasi dalam kebebasan beragama, diperlukan beberapa syarat, salah satunya adalah pengakuan dan penghormatan terhadap pluralisme, yang menjadi faktor utama dalam menciptakan harmoni sosial. Selain itu, terdapat beberapa prinsip yang dijadikan pedoman dalam membangun keharmonisan antar umat beragama, yaitu:

1. Menghormati satu sama lain.
2. Menjamin kebebasan dalam beragama.
3. Menerima keberagaman tanpa syarat.

4. Selalu berpikir positif terhadap perbedaan yang ada (Palili, 2024).

Untuk menciptakan keharmonisan antar umat beragama, diperlukan sikap kasih sayang serta toleransi di antara sesama manusia. Adapun beberapa faktor yang mendukung terwujudnya keharmonisan antar umat beragama adalah sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran individu dalam menjaga kerukunan beragama dengan menerapkan sikap saling menghormati, tenggang rasa, tidak memaksakan kehendak, serta bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian, masyarakat dapat hidup dalam suasana yang damai, saling tolong-menolong, serta menghargai satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meningkatkan interaksi sosial di masyarakat melalui komunikasi yang baik guna mencegah kesalahpahaman dan potensi konflik antar umat beragama. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan dialog yang melibatkan masyarakat setempat sebagai upaya mempererat hubungan antar pemeluk agama. Kegiatan ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga kehidupan yang harmonis. Pada dasarnya, agama berperan sebagai pengikat dalam menjaga keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta makhluk hidup lainnya.

3. Menghilangkan prasangka buruk terhadap agama lain. Dengan menanamkan pemahaman kepada masyarakat bahwa prasangka negatif dapat menjadi pemicu konflik sosial berbasis agama, maka upaya untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dapat lebih mudah terwujud (Khoiruzzadi & Tresnani, 2022).

Dengan demikian, keharmonisan antar umat beragama tidak terjadi begitu saja, tetapi perlu dibangun bersama dengan sikap saling menghormati, berkomunikasi dengan baik, dan menerima perbedaan. Dalam masyarakat yang beragam, toleransi dan kasih sayang sangat penting agar hubungan tetap rukun. Oleh karena itu, semua orang, termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga, harus berusaha menjaga sikap terbuka dan menghargai satu sama lain. Jika kesadaran ini terus dipupuk, maka kehidupan yang damai dan harmonis bisa terwujud tanpa ada konflik atau diskriminasi.

Tokoh agama juga memiliki peran penting dalam membimbing individu dalam membangun keharmonisan dalam beragama. Mereka berperan sebagai perantara yang membantu seseorang memperdalam serta memahami keyakinan yang dianutnya. Dalam agama, pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengelola komunitasnya. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab dalam menjaga keharmonisan dan keamanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterlibatan tokoh dan pemimpin agama menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan spiritual individu. Secara keseluruhan, peran tokoh atau pemimpin agama dalam pengembangan spiritual tidak dapat diabaikan, terutama dalam menghadapi potensi konflik akibat perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Mereka juga menegaskan bahwa isu terkait agama merupakan ranah pribadi bagi setiap individu (Malau, 2023).

Dengan demikian, terciptanya kehidupan yang harmonis memerlukan kerja sama dari seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga. Sikap terbuka, komunikasi yang baik, serta penghormatan terhadap perbedaan menjadi kunci utama dalam membangun kehidupan yang damai tanpa diskriminasi. Jika nilai-nilai ini terus dipupuk, maka masyarakat yang harmonis dan saling menghargai dapat terwujud dengan lebih baik.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Mortimer J. Adler menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan pengembangan seluruh potensi manusia, baik berupa bakat maupun kemampuan yang diperoleh, melalui pembiasaan perilaku positif dengan bantuan berbagai metode yang bersifat artistik. Proses ini dapat digunakan oleh siapa saja guna mencapai

tujuan utama, yakni pembentukan kebiasaan yang baik (Agus Wibowo, 2013:2). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses interaksi antara individu dan lingkungannya yang menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik dan mendorong terjadinya kemajuan.(Rahmat & Halim, 2021)

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembinaan yang mencakup aspek jasmani dan rohani, dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian mulia serta mampu mengembangkan potensi dirinya sesuai prinsip-prinsip ajaran Islam. K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan bahwa arah pendidikan Islam seharusnya difokuskan pada pembentukan pribadi Muslim yang berakhlak baik, memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, berpikiran luas, memahami ilmu pengetahuan duniawi, dan memiliki semangat untuk berkontribusi dalam memajukan kehidupan masyarakat.(Kurniasih, 2024)

Menurut pandangan Milton dan James Bank, nilai dapat dipahami sebagai suatu bentuk keyakinan yang menjadi bagian dari sistem kepercayaan seseorang, yang mengarahkan individu untuk menghindari hal-hal yang dianggap tidak layak untuk dilakukan, dimiliki, atau dipercayai. Nilai juga mencerminkan sesuatu yang tertanam dalam diri manusia, yang seharusnya dijaga dan dijalankan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai

manusia, kita dianugerahi akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moralitas, serta budi pekerti dan etika—semua ini merupakan ciri khas yang membentuk nilai-nilai dalam diri individu. Oleh karena itu, seluruh aspek tersebut perlu diwujudkan dalam tindakan yang baik, terutama dalam hal beretika (Rosida dkk., 2023).

Menurut Nur Uhbiyati, secara umum terdapat tiga landasan utama dalam pendidikan Islam, yaitu Al-Qur’ān, Sunnah, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dasar pendidikan Islam ini terbagi menjadi dua kategori, yakni dasar ideal dan dasar operasional. Dalam pandangan para pemikir Muslim, sumber nilai yang menjadi pijakan ideal pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu Al-Qur’ān, Sunnah, alam semesta, dan ijtihad. Sebagai agama yang sempurna, Islam memberikan dasar rasional dan spiritual bagi setiap ajarannya. Karena pendidikan Islam merupakan bagian dari proses pembentukan kepribadian seorang Muslim, maka keberadaannya membutuhkan fondasi yang kokoh agar dapat dilaksanakan secara konsisten dan terarah. (Setyawan, 2024)

Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa Islam seharusnya hadir sebagai kekuatan pemersatu bangsa serta pelindung keberagaman, sekaligus mampu merespons tantangan zaman modern. Oleh karena itu, Islam perlu

ditampilkan dalam wajah yang inklusif, toleran, dan demokratis. Ia menekankan pentingnya menonjolkan nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan esensial, dibandingkan sekadar simbol-simbol legal-formal. Dalam pandangannya, Islam dapat memberi warna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa harus selalu membawa label keislaman secara eksplisit. Sebaliknya, semangat Islam dapat terwujud dalam semangat kebangsaan melalui konsep pribumisasi Islam, penghargaan terhadap demokrasi dan hak asasi manusia, prinsip humanisme dalam masyarakat yang majemuk, serta nilai keadilan dan kesetaraan. (E. S. Sari & Dozan, 2021)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan menyeluruh yang tidak hanya mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal Islam yang bersumber dari Al-Qur'ān, Sunnah, ijtihad, dan realitas kehidupan. Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, berwawasan luas, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan sikap inklusif, toleran, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Fondasi pendidikan Islam yang kuat menjadi kunci untuk membangun generasi yang berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

2. Nilai Nilai Pendidikan

Nilai, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, bersifat tidak berwujud namun dapat dirasakan melalui pengalaman dan pemikiran. Meskipun abstrak, nilai tetap memiliki keterkaitan dengan hal-hal yang nyata dalam kehidupan. Nilai tidak dapat diamati secara langsung dalam bentuk fisiknya, tetapi dampaknya dapat dirasakan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, nilai juga terkandung dalam berbagai hal di sekitar kita. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat dibimbing untuk memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Umam & Budiwati, 2020).

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama mengandung sejumlah nilai penting yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Nilai-nilai tersebut mencerminkan indikator yang perlu ditanamkan dalam diri setiap individu agar tercipta kehidupan beragama yang harmonis dan sesuai dengan jati diri bangsa. Keempat indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Nahḍatul ‘Ulamā memiliki pandangan khusus mengenai nilai-nilai dalam pendidikan. Pendidikan Agama Islam berbasis Aswaja An-Nahdliyah dipandang sebagai suatu sistem pembelajaran yang dibangun atas dasar filosofi, tujuan, dan teori yang bersumber dari ajaran inti Ahlussunnah Wal Jama’ah. Sistem pendidikan ini tidak hanya fokus pada aspek

keilmuan agama semata, namun juga menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai etika dan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam ala Nahḍatul ‘Ulamā.

a. Tawassuṭ (Sikap Tengah atau Moderat)

Tawassuṭ artinya bersikap di tengah-tengah, tidak condong ke arah yang terlalu ekstrem. Misalnya, tidak terlalu keras dalam memahami agama, tapi juga tidak terlalu longgar. Sikap ini menghindari cara berpikir yang berlebihan ke satu sisi, seperti terlalu menekankan akal atau sebaliknya hanya menerima teks tanpa berpikir. Dalam ajaran NU, sikap ini juga berarti bersikap adil dan terbuka terhadap perbedaan pendapat.

b. Tasāmuh (Toleransi)

Tasāmuh adalah sikap saling menghargai meskipun berbeda pandangan atau keyakinan. Kita tidak harus setuju atau membenarkan pendapat orang lain yang berbeda, tapi tetap menghormatinya sebagai sesama manusia. Nilai ini mengajarkan kita untuk hidup rukun, punya rasa tenggang rasa, dan tidak mudah menyalahkan orang lain hanya karena perbedaan.

c. I‘tidāl (Adil dan Lurus)

I‘tidāl berarti bersikap adil, tidak memihak, dan tetap pada jalan yang benar. Tidak memihak hanya karena kepentingan pribadi atau kelompok. Misalnya, berlaku adil

kepada semua orang, baik yang kaya maupun miskin, mayoritas maupun minoritas. KH. Aqil Siradj mengatakan bahwa sikap ini bisa mendorong kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sosial.

d. Tawzun (Keseimbangan)

Tawāzun berarti seimbang dalam hidup, baik dalam ibadah kepada Allah, hubungan dengan sesama manusia, maupun menjaga lingkungan. Dalam ajaran NU, semua keputusan sebaiknya dilakukan dengan musyawarah, mempertimbangkan manfaat bersama. Bila ada perbedaan pendapat, harus disikapi dengan cara yang baik, yaitu berdiskusi untuk mencari kebaikan bersama. (Kharismatunisa & Darwis, 2021)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama maupun yang dikembangkan dalam sistem pendidikan Aswaja An-Nahdliyah oleh Nahdatul ‘Ulamā, memiliki kesamaan orientasi dalam menciptakan kehidupan yang damai, adil, dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi dasar pendidikan formal, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menjalin relasi sosial lintas agama. Dalam konteks ini, dialog antar umat beragama tidak hanya dimaknai sebagai komunikasi antar kelompok berbeda

keyakinan, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan yang dilandasi oleh sikap saling menghargai, memahami, dan bekerja sama demi terciptanya keharmonisan sosial yang berkelanjutan.